

## Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Restoran, Hotel, Dan Pariwisata Di BEI

**Ella Dwi Cahyani**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [1221900172@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1221900172@surel.untag-sby.ac.id)

**Slamet Riyadi**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [slametriyadi10@untag-sby.ac.id](mailto:slametriyadi10@untag-sby.ac.id)

**Abstract.** *The “Covid-19” pandemic that occurred from 2019-2022 had an impact on the restaurant, hotel and tourism sub-sector businesses, resulting in a loss of revenue. Early warning of bankruptcy can be obtained by conducting a bankruptcy analysis. The goal of this research is to find out how likely it is that businesses in the tourism, hotel, and restaurant subsector will be in financial distress between 2017-2021 period using the Altman model, internal growth rate, and Springate and to determine the most appropriate and accurate model among the three models. The quantitative descriptive analysis method is used in this study. The population used is the restaurant, hotel and tourism sub-sector companies listed on the IDX. Sampling using purposive sampling method. The analysis tool uses Altman model analysis, internal growth rate, and Springate, as well as testing the level of accuracy. This study's findings show that the Altman model, the internal growth rate model, and the Springate model can predict financial distress in restaurant, hotel and tourism subsector companies listed on the IDX for the 2017-2021 period, and the most accurate model is the Altman model with a high degree of accuracy. the highest was 77.1% and the type error was 22.9%.*

**Keywords:** *Altman, Financial distress, Internal growth rate, Springate*

**Abstrak.** Pandemi “Covid-19” yang terjadi sejak tahun 2019-2022 berdampak pada bisnis subsektor restoran, hotel dan pariwisata sehingga mengakibatkan hilangnya pendapatan. Peringatan dini kebangkrutan dapat diperoleh dengan melakukan analisis kebangkrutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan pelaku usaha di subsektor pariwisata, hotel, dan restoran akan mengalami financial distress antara periode 2017-2021 dengan menggunakan model Altman, internal growth rate, dan Springate serta menentukan yang paling model yang tepat dan akurat diantara ketiga model tersebut. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Alat analisis menggunakan analisis model Altman, internal growth rate, dan Springate, serta pengujian tingkat akurasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model Altman, model laju pertumbuhan internal, dan model Springate dapat memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2017-2021, dan model yang paling akurat adalah model Altman. model dengan tingkat akurasi yang tinggi. tertinggi 77,1% dan kesalahan jenis 22,9%.

**Kata Kunci:** Altman, Kesulitan keuangan, Tingkat pertumbuhan internal, Springate

## **LATAR BELAKANG**

Suatu perusahaan dalam memulai dan menjalankan bisnisnya tentunya memerlukan pendanaan, baik dari internal maupun dari eksternal yang dapat diperoleh dari utang atau dari investor yang menanamkan modal pada perusahaan. Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh kreditor maupun investor sebelum mengambil keputusan adalah laporan keuangan perusahaan. Menurut Hanafi and Halim (2009), laporan keuangan dapat dijadikan sumber yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan ini merupakan indikator awal terjadinya kebangkrutan. Informasi tanda-tanda kebangkrutan tentunya sangat penting bagi investor sebelum melakukan investasi untuk mengantisipasi kemungkinan hal tersebut terjadi. Selain itu prediksi kesulitan keuangan juga bisa menjadi fokus para pemangku kepentingan lain dan juga bagi manajer perusahaan. Maka dari itu perusahaan perlu mengelola keuangannya dengan baik agar dapat menghindari kondisi financial distress atau kegagalan bisnis yang bisa berujung pada kebangkrutan.

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah menurunnya kondisi keuangan dalam perusahaan dan sulitnya pemenuhan kewajiban-kewajiban yang disebabkan oleh situasi melemahnya kemampuan perusahaan, hal tersebut sesuai dengan yang disimpulkan Asmaradana and Satyawan (2022). Kesulitan keuangan biasanya mengacu pada situasi di mana arus kas masuk perusahaan tidak cukup untuk memenuhi biaya operasional sehari-hari. Situasi ini mengakibatkan kegagalan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangannya dalam jangka panjang (Waqas and Md-Rus, 2018).

Kegagalan bisnis dapat dipengaruhi dari faktor internal dan faktor eksternal. Kegagalan yang dipengaruhi faktor internal misalnya yaitu dari ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mempelajari kejadian masalah, mengendalikan operasional masa kini, dan mengatur strategi untuk masa mendatang. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi antara lain adalah terjadinya krisis ekonomi, sosial, politik, inflasi, stagnasi, dan faktor alam seperti bencana atau fenomena alam (Utari, Purwanti and Prawironegoro, 2014).

Pada akhir tahun 2019 hingga tahun 2022 terdapat fenomena pandemi “Covid-19” yang hampir menyerang seluruh negara dan membawa dampak besar dalam berbagai bidang kehidupan. Berbagai peraturan yang mengubah pola aktivitas kehidupan masyarakatpun gencar diterapkan.

Salah satu bidang yang terdampak dari fenomena ini adalah bidang perekonomian. Nurhaliza (2020) menyatakan bahwa beberapa sektor bisnis mengalami kerugian akibat dampak dari “Covid-19”. Sektor restoran, hotel, dan pariwisata merupakan salah satu yang banyak merugi. Lebih dari 2.000 hotel, dan 8.000 restoran tutup, yang berakibat pada hilangnya pendapatan selama Januari hingga April 2020 sebesar Rp 70 triliun, di mana untuk sektor hotel, sekitar Rp 30 triliun dan restoran Rp 40 triliun.

Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam mengembangkan sektor pariwisatanya. Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam penerimaan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, dan juga mendorong pertumbuhan PDB (Yakup, 2019) dalam (Mun'im, 2022). Akibat dampak dari “Covid-19” banyak bisnis khususnya di sektor pariwisata ditutup dan banyak pekerja diberhentikan di seluruh benua, termasuk Indonesia. Namun, beberapa berjuang untuk mempertahankan bisnis selama pandemi. Situasi psiko-sosial dalam pengelolaan usaha pariwisata di seluruh wilayah Indonesia berada dalam kecemasan dan harapan tertentu. Tidak sedikit pelaku bisnis pariwisata yang terjebak karena situasi yang tidak menentu, beberapa menunggu, dan beberapa berjuang melawan kelangsungan hidup (Juhanda and Faozen, 2022).

Berikut merupakan sedikit gambaran data keuangan perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata selama lima tahun terakhir.

Tabel 1  
Data Laba Rugi Perusahaan Subsektor Restoran, Hotel, Dan Pariwisata  
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Laba (Rugi) Usaha				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	AKKU	-19.453	-9.638	-163.704	-8.727	-121.904
2	ARTA	11.595	7.498	628	-11.209	-12.520
3	DFAM	-9.489	651	6.855	-14.365	-15.033
4	FAST	166.998	212.011	241.547	-377.184	-295.737
5	IKAI	-43.578	71.284	-71.717	-75.056	-57.546
6	INPP	147.427	122.894	2.081.142	-483.534	-28.445
7	JGLE	8.543	-16.147	-111.008	-111.300	-101.505
8	JJHD	192.517	158.378	144.145	-62.540	-113.618
9	JSPT	179.213	466.896	143.508	-235.772	-333.366
10	MAMI	21.753	3.921	149	-62.847	-36.849
11	MAPB	94.457	120.530	165.726	-164.799	-9.927
12	MINA	1.212	1.967	1.077	-9.803	-4.778
13	NASA	-20.041	257	-548	-6.527	-4.933
14	PANR	36.090	-25.036	-22.517	-215.673	-134.809
15	PDES	30.499	2.864	-15.086	-87.393	-62.989
16	PJAA	224.154	222.347	233.034	-393.866	-276.381
17	PNSE	27.728	-10.060	-13.701	-50.604	-42.085
18	PSKT	-33.311	-20.166	-14.268	-29.021	-12.133
19	PTSP	10.245	19.726	28.655	-49.009	-17.619
20	PUDP	6.018	5.726	4.343	-23.445	-17.733
21	SHID	1.458	1.716	-12.677	-51.974	-41.782

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan

Salah satu indikator yang menunjukkan adanya potensi financial distress yaitu turunnya laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian. Dari data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat 9 perusahaan subsektor tersebut yang mengalami penurunan laba secara berturut-turut yang ditandai dengan warna kuning hingga mengalami kerugian yang ditandai dengan warna merah. Perusahaan tersebut diantaranya yaitu ARTA, INPP, JJHD, JSPT, MAMI, MINA, PDES, PJAA, dan PUDP. Sementara itu seluruh perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang menjadi sampel mengalami kerugian selama beberapa tahun berturut-turut. Adanya indikator tersebut apabila tidak segera ditangani dapat berujung pada kebangkrutan.

Masa sulit pandemi Covid-19 juga bisa berdampak pada meningkatnya risiko kebangkrutan bagi perusahaan yang bertahan dan semakin sulitnya mengupayakan perolehan kas untuk melunasi kewajibannya (Asmaradana and Satyawan, 2022). Peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan) dapat diperoleh dengan melakukan analisis kebangkrutan. Semakin awal memprediksi tanda-tanda tersebut maka akan semakin baik. Pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen perusahaan bisa melakukan perbaikan, pihak kreditur dan juga

investor dapat melakukan persiapan untuk mengambil keputusan dalam mengatasi kemungkinan terburuk.

Terdapat banyak model prediksi yang telah dilakukan para ahli dan peneliti terdahulu untuk mengetahui potensi suatu perusahaan mengalami financial distress atau dalam kondisi baik, agar hasilnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dan bagi investor untuk mempertimbangkan pada perusahaan mana penanaman modal akan ditempatkan, begitu juga bagi pihak lain yang berkepentingan. Beberapa model yang dapat digunakan diantaranya yaitu model Altman, internal growth rate, dan Springate. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri dalam menghasilkan prediksi. Maka dari itu perlu adanya penggunaan beberapa model prediksi untuk mengetahui hasil prediksi mana yang paling baik dan cocok untuk digunakan.

Penelitian pada perusahaan subsektor jasa konsumen yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 telah dilakukan oleh Asmaradana and Satyawan (2022) dengan model yang digunakan yaitu Altman, Grover, Springate, Zmijewski, dan Ohlson. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa model yang paling akurat yaitu model Grover. Penelitian yang dilakukan Asmaradana and Satyawan (2022) memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penggunaan model Altman dan Springate serta perusahaan yang diteliti. Perbedaan yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini yaitu dengan menambahkan penggunaan model internal growth rate dan penggunaan periode waktu yang diteliti yaitu tahun 2017-2021.

Penulis tertarik untuk meneliti prediksi financial distress karena informasi kesulitan keuangan sangat penting bagi pihak manajemen dan juga pihak yang berkepentingan sebagai peringatan dini sebelum terjadinya kebangkrutan. Adanya informasi tersebut berguna dalam mempercepat langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi kemungkinan terburuk yang dapat terjadi. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi financial distress pada perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata periode 2017-2021 dengan menggunakan model Altman, internal growth rate, dan Springate serta untuk mengetahui model yang paling akurat diantara ketiga model tersebut.

## **LANDASAN TEORI**

### **Akuntansi Manajemen**

Akuntansi manajemen adalah proses mengumpulkan, mengukur, mencatat, menganalisis, melaporkan, dan mengelola semua aktivitas yang nantinya akan menghasilkan sebuah laporan yang digunakan oleh pihak manajemen dan investor untuk membuat suatu keputusan. Menurut Garaika and Feriyana (2020) akuntansi manajemen merupakan sistem akuntansi yang bertujuan utama menyajikan laporan keuangan untuk kepentingan pihak internal perusahaan, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran dan pihak internal lainnya. Informasi ini sangat berguna sebagai pedoman pengambilan kebijakan untuk masa depan berdasarkan data historis dari laporan keuangan. Tujuan akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi secara relevan dan tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan manajer dan karyawan dalam mengambil keputusan. Informasi akuntansi manajemen berfungsi menyediakan data dan informasi bagi para manajer dalam mengelola divisi yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu juga membantu pelaksanaan tugas-tugas manajerial seperti: perencanaan, pengukuran dan pengendalian kinerja, dan pengambilan keputusan.

### **Laporan keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu pernyataan yang memperlihatkan tentang posisi keuangan, hasil kegiatan operasi, dan arus kas yang biasanya disajikan oleh suatu organisasi atau perusahaan (Utari, Purwanti and Prawironegoro, 2014). Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada periode tertentu sebagai bentuk akhir dari proses akuntansi, yang berguna untuk kepentingan pihak-pihak yang membutuhkan (Syilviana and Rachmawati, 2016).

Rudianto (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah representasi sistematis dari posisi keuangan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dimana laporan tersebut memberi gambaran tentang dampak keuangan dari transaksi dan kejadian lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar yang sesuai dengan karakteristik ekonominya. Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi terkait keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan.

### **Analisis laporan keuangan**

Menurut Rudianto (2012) analisis laporan keuangan adalah tindakan meneliti hubungan unsur-unsur dalam laporan keuangan periode berjalan serta membandingkan unsur-unsur tersebut dengan unsur yang sama pada periode yang lalu atau dengan angka pembanding lain, kemudian

penyebab perubahannya dijelaskan. Hal ini dilakukan agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi lebih bermakna bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi.

Menurut Bernstein (1983) dalam buku Muslichah and Bahri (2021), analisis laporan keuangan memiliki tujuan antara lain :

- (1) Sebagai alat dalam memilih alternatif investasi atau merger (screening),
- (2) Menilai kondisi kinerja keuangan dimasa yang akan datang (forecasting),
- (3) Identifikasi potensi masalah manajemen, operasional, keuangan, atau lainnya (diagnosis), dan
- (4) Menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain (evaluation).

### **Financial distress**

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana suatu perusahaan memiliki masalah yang signifikan dalam memenuhi kewajibannya. Kesulitan yang melanda suatu perusahaan bisa menyebabkan menyusutnya usaha, bahkan perusahaan dapat dikatakan gagal dengan adanya kesulitan keuangan. Menurut Mulyati and Ilyasa (2020) terdapat sejumlah sudut pandang yang menempatkan kebangkrutan pada tingkat yang sama dengan kesulitan keuangan, namun keduanya berbeda secara fundamental. Financial distress merupakan salah satu penyebab kebangkrutan dari segi keuangan perusahaan sedangkan kebangkrutan perusahaan dapat disebabkan oleh banyak faktor lain di luar keuangan.

Terdapat beberapa tanda-tanda yang mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Indikator tersebut dapat diamati dari pihak internal dan juga eksternal. Adapun indikator yang dapat dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu: 1) Volume penjualan yang menurun dikarenakan pihak manajemen tidak mampu menerapkan kebijakan & strategi. 2) Kemampuan perusahaan mencetak keuntungan menurun. 3) Besarnya ketergantungan perusahaan terhadap utang.

Adapun indikator yang dapat dilihat dari pihak eksternal perusahaan antara lain : 1) Jumlah pembagian deviden kepada pemegang saham mengalami penurunan selama beberapa tahun berturut-turut. 2) Turunnya laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian. 3) Pemutusan hubungan kerja pada pegawai dalam jumlah yang besar. 4) Harga di pasar mengalami penurunan secara terus-menerus (Ratna and Marwati, 2018).

Terdapat banyak model yang digunakan untuk memprediksi potensi financial distress. Beberapa model yang digunakan yaitu model Altman, internal growth rate, dan springate.

### 1. Model Altman (Z-Score)

Model Altman pertama ditemukan dari hasil penelitian perusahaan manufaktur yang ada di Amerika Serikat, rumus Z-Score pertama ini lebih cocok untuk memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur yang go public. Kemudian Altman melakukan penelitian kedua yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tidak go public di berbagai negara. Altman menghasilkan formulasi model Altman yang direvisi berdasarkan hasil penelitian kedua. Rumus model Z-Score yang direvisi ini dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang go public dan yang tidak.

Dalam menyesuaikan diri dengan keadaan berbagai negara dan organisasi, Altman kembali mengembangkan eksplorasinya dalam memprediksi kesulitan keuangan. Altman hanya menggunakan empat rasio dalam studi ketiga ini. Studi ketiga ini melihat pada bisnis non-manufaktur, baik yang go public maupun yang tidak. Model Altman modifikasi adalah nama yang diberikan untuk hasil formulasi penelitian ketiga ini. Model Altman modifikasi ini cocok untuk digunakan di negara berkembang dan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan di berbagai macam perusahaan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model Altman modifikasi, berikut merupakan rumus persamaannya.

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

(Sumber: Altman, 2000)

Keterangan:

X1 = Working capital/ total asset (modal kerja terhadap total asset). Rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan.

X2 = Retained earning/ total asset ( laba ditahan terhadap total asset). Rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan.

X3 = Earning before interest and taxes/ total asset ( laba sebelum bunga dan pajak terhadap totall asset). Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola keseluruhan aset untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak.

X4 = Book value of equity/ book value of total debt (nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang). Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Nilai buku hutang

diperoleh dari penjumlahan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

Hasil nilai  $Z''$  akan diklasifikasikan ke dalam kriteria yang menentukan suatu perusahaan berpotensi mengalami financial distress atau tidak. Kriteria tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Jika nilai  $Z'' < 1,1$  maka perusahaan tersebut berpotensi mengalami financial distress.
- b) Jika nilai  $Z''$  diantara  $1,1 - 2,6$  atau  $1,1 < Z'' < 2,6$  maka perusahaan tersebut berada pada grey area atau tidak diketahui mengalami financial distress atau tidak.
- c) Jika nilai  $Z'' > 2,6$  maka perusahaan tidak mengalami financial distress.

### **Model Internal growth rate**

Internal growth rate atau tingkat pertumbuhan internal yaitu tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat diraih suatu perusahaan hanya dengan menggunakan dana internal saja atau tanpa adanya pendanaan dari luar (Ross et al., 2015). Berikut model matematis yang digunakan untuk menentukan prediksi financial distress dengan model tingkat pertumbuhan internal/ internal growth rate:

$$\text{IGR Score} = -1,514 + 165,6681\text{IGR}$$

Keterangan:

$$\text{IGR} = (\text{ROA} \times b) / (1 - \text{ROA} \times b)$$

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} / \text{total aset}$$

$$b = (\text{Laba bersih} - \text{dividen}) / (\text{Laba bersih})$$

ROA (Return On Asset) termasuk dalam rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Sedangkan b dalam rumus IGR merupakan rasio retensi, yaitu tambahan laba ditahan dibagi dengan laba bersih atau dapat juga disebut Plowback Ratio.

Hasil dari nilai IGR Score akan diklasifikasikan dalam kriteria yang telah ditetapkan untuk dapat mengetahui suatu perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak berpotensi bangkrut. Kriteria tersebut antara lain:

- a) Jika  $\text{IGR} > 0,238$  maka perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.
- b) Jika  $\text{IGR} < -0,477$  maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.
- c) Jika IGR diantara  $-0,477$  hingga  $0,238$  atau  $-0,477 < \text{IGR} < 0,238$  maka tidak dapat ditentukan perusahaan tersebut berpotensi bangkrut atau tidak.

### 3. Model Springate

Model springate dibuat pada tahun 1978 dengan menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis (MDA). Springate menggunakan empat rasio yang dipercaya dapat memprediksi financial distress. Rumus model yang dihasilkan Springate adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan :

A= Working Capital / Total Assets (Modal Kerja terhadap Total Aset)

B= Net Profit Before Interest and Tax / Total Assets (Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset)

C= Net Profit Before Tax / Current Liability (Laba Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar)

D= Sales / Total Assets (Penjualan terhadap Total Aset)

Hasil skor S diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Jika skor  $S > 0,862$ , maka perusahaan tidak mengalami financial distress.
- 2) Jika skor  $S < 0,862$ , maka perusahaan mengalami financial distress.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan objek yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan antara tahun 2017 hingga tahun 2021. Data yang digunakan yaitu data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni mencari dan mengumpulkan data terkait hal-hal atau variabel yang berupa buku literature, jurnal, serta laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2017-2021. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yang mana penetapan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dibuat dalam pengambilan sampel ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian saat ini, kriteria tersebut antara lain:

- 1) Perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
- 2) Perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2017-2021 secara lengkap.

- 3) Perusahaan yang periode pelaporannya 31 Desember.
- 4) Perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang memiliki laba bersih negatif beberapa tahun beturut-turut.

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat, berikut merupakan daftar perusahaan yang terpilih menjadi sampel yang akan dianalisis:

Tabel 2  
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKKU	PT. Anugerah Kagum Karya Utama Tbk
2	ARTA	PT. Artavest Tbk
3	DFAM	PT. Dafam Property Indonesia Tbk
4	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk
5	IKAI	PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk
6	INPP	PT. Indonesian Paradise Property Tbk
7	JGLE	PT. Graha Andrasentra Propertindo Tbk
8	JIHD	PT. Jakarta International Hotels & Development Tbk
9	JSPT	PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk
10	MAMI	PT. Mas Murni Indonesia Tbk
11	MAPB	PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk
12	MINA	PT. Sanurhasta Mitra Tbk
13	NASA	PT. Andalan Perkasa Abadi Tbk
14	PANR	PT. Panorama Sentrawisata Tbk
15	PDES	PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk
16	PJAA	PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk
17	PNSE	PT. Pudjiadi & Sons Tbk
18	PSKT	PT. Red Planet Indonesia Tbk
19	PTSP	PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk
20	PUDP	PT. Pudjiadi Prestige Tbk
21	SHID	PT. Hotel Sahid Jaya International Tbk

Sumber : Olahan Penulis

Berikut merupakan tabel penyajian definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3  
Definisi Operasional

Model	Pengukuran
Model Altman	<b><math>Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4</math></b>
	X1 = Aktiva lancar – kewajiban lancar / Total aset
	X2 = Laba ditahan / Total aset
	X3 = EBIT / Total aset
	X4 = Nilai buku ekuitas / Nilai buku total utang
Model <i>internal growth rate</i>	<b>IGR Score = -1,514 + 165,668IGR</b>
	IGR = (ROA X b)/(1- ROA x b)
	ROA = Laba bersih / Total aset
	b = (Laba bersih-deviden) / Laba bersih
Model Springate	<b><math>S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D</math></b>
	A = (Aktiva lancar – kewajiban lancar) / Total aset
	B = EBIT / Total aset
	C = Laba Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar
	D = Penjualan / Total Aset

Sumber: Olahan penulis

Teknik analisis data yang digunakan antara lain:

1. Analisis model Altman, dengan menghitung Z''-Score kemudian mengklasifikasikan hasilnya.
2. Analisis model internal growth rate, dengan menghitung IGR Score kemudian mengklasifikasikan hasilnya.
3. Analisis model Springate, dengan menghitung S-Score kemudian mengklasifikasikan hasilnya.
4. Menghitung tingkat akurasi serta type error model Altman, internal growth rate, dan Springate dengan rumus berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

dan

$$\text{Type error} = \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Jumlah prediksi benar merupakan jumlah sampel perusahaan yang dinyatakan non financial distress jika dihitung dengan masing-masing model. Selain tingkat keakuratan yang tinggi, tingkat kesalahan yang rendah juga menandakan bahwa suatu model baik untuk digunakan dalam memprediksi kondisi financial distres.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Model Altman**

Berdasarkan data laporan keuangan yang telah dihimpun dan diolah peneliti, berikut merupakan hasil yang diperoleh:

Tabel 4

Hasil Analisis Model Altman

NO	Kode Perusahaan	Tahun	6,56X1	3,26X2	6,72X3	1,05X4	ZSCORE	Klasifikasi
1	AKKU	2017	1,562	0,194	-0,041	2,237	3,953	ND
		2018	1,543	0,173	0,152	2,436	4,304	ND
		2019	-0,609	-0,372	-1,026	1,766	-0,240	FD
		2020	-0,758	-0,461	-0,079	4,605	3,308	ND
		2021	-1,853	-1,002	-0,010	1,893	-0,972	FD
2	ARTA	2017	1,386	0,815	0,217	5,023	7,441	ND
		2018	0,969	0,785	0,109	6,042	7,905	ND
		2019	1,093	0,797	-0,007	5,903	7,786	ND
		2020	1,388	0,812	-0,194	6,975	8,980	ND
		2021	1,423	0,817	-0,212	6,682	8,709	ND
3	DFAM	2017	0,517	-0,064	0,391	0,027	0,871	FD
		2018	1,136	-0,037	0,501	0,309	1,910	GA
		2019	0,809	0,022	0,635	0,414	1,880	GA
		2020	0,594	-0,092	0,112	0,379	0,993	FD
		2021	0,943	-0,264	0,038	0,363	1,081	FD
4	FAST	2017	1,413	1,296	0,379	0,933	4,021	ND
		2018	1,419	1,461	0,598	1,116	4,594	ND
		2019	1,070	1,397	0,566	0,999	4,032	ND
		2020	0,146	0,918	-0,807	0,528	0,785	FD
		2021	-0,337	0,662	-0,641	0,366	0,050	FD
5	IKAI	2017	-6,610	-7,114	-0,952	0,330	-14,346	FD
		2018	-0,512	-1,074	-0,160	1,536	-0,210	FD
		2019	-0,150	-1,220	-0,279	2,182	0,533	FD
		2020	-0,422	-1,468	-0,269	1,990	-0,170	FD
		2021	-0,125	-1,665	-0,084	1,791	-0,083	FD
6	INPP	2017	-0,211	0,297	0,090	1,828	2,003	GA
		2018	0,021	0,315	0,146	1,754	2,235	GA
		2019	0,417	1,096	0,134	4,009	5,656	ND
		2020	0,473	0,918	-0,043	3,215	4,562	ND
		2021	0,910	0,803	-0,022	1,983	3,674	ND
7	JGLE	2017	1,281	0,332	0,055	1,463	3,130	ND
		2018	1,899	0,326	0,069	1,518	3,813	ND
		2019	1,394	0,261	0,022	1,820	3,497	ND
		2020	1,149	0,156	-0,136	1,687	2,857	ND
		2021	1,173	0,062	-0,135	1,855	2,954	ND
8	JIHD	2017	-0,130	0,688	0,108	3,043	3,709	ND
		2018	-0,091	0,703	0,056	3,266	3,934	ND
		2019	-0,259	0,682	-0,060	2,825	3,188	ND
		2020	-0,333	0,677	0,244	2,782	3,371	ND
		2021	-0,280	0,641	0,244	2,730	3,335	ND
9	JSPT	2017	0,701	0,992	0,408	2,190	4,292	ND
		2018	0,908	0,974	0,724	1,876	4,481	ND
		2019	0,727	0,926	0,214	1,517	3,385	ND
		2020	0,613	0,807	-0,188	1,158	2,390	GA
		2021	0,577	0,699	-0,261	0,956	1,972	GA
10	MAMI	2017	0,054	0,216	0,276	2,878	3,424	ND
		2018	0,236	0,194	0,138	1,949	2,518	GA
		2019	0,480	0,106	0,069	3,602	4,257	ND
		2020	0,302	-0,006	-0,184	2,816	2,927	ND
		2021	0,134	-0,073	-0,027	2,605	2,639	ND
11	MAPB	2017	0,844	0,360	0,693	1,984	3,881	ND
		2018	0,125	0,535	0,676	1,745	3,081	ND
		2019	-0,055	0,704	0,726	1,560	2,935	ND
		2020	-1,211	0,304	-0,420	0,753	-0,574	FD
		2021	-1,107	0,317	0,083	0,869	0,161	FD

12	MINA	2017	1,515	-0,070	0,040	43,781	45,266	ND
		2018	1,632	-0,019	0,058	51,848	53,519	ND
		2019	2,783	0,004	-0,007	31,323	34,104	ND
		2020	1,360	-0,278	-0,623	23,539	23,999	ND
		2021	1,240	-0,454	-0,312	15,920	16,395	ND
13	NASA	2017	0,435	-0,042	0,008	5,117	5,518	ND
		2018	0,439	-0,039	0,074	13,500	13,974	ND
		2019	0,357	-0,041	0,056	18,987	19,358	ND
		2020	0,106	-0,060	-0,007	19,270	19,308	ND
		2021	0,502	-0,075	0,008	18,167	18,602	ND
14	PANR	2017	1,087	0,198	0,177	0,880	2,342	GA
		2018	0,378	0,444	0,137	0,890	1,849	GA
		2019	0,724	0,304	0,182	0,854	2,064	GA
		2020	-0,159	0,023	-0,481	0,703	0,085	FD
		2021	-0,460	-0,206	-0,457	0,614	-0,508	FD
15	PDES	2017	0,118	0,769	0,649	0,852	2,389	GA
		2018	-0,134	0,808	0,256	0,910	1,839	GA
		2019	0,449	0,727	-0,016	0,818	1,978	GA
		2020	-1,318	0,013	-1,992	0,408	-2,889	FD
		2021	-1,757	-0,667	-1,345	0,137	-3,633	FD
16	PIAA	2017	0,050	1,229	0,706	1,189	3,175	ND
		2018	-0,363	1,159	0,654	0,998	2,447	GA
		2019	0,027	1,342	0,720	1,161	3,249	ND
		2020	-1,794	1,047	-0,459	0,811	-0,395	FD
		2021	-0,242	0,762	-0,187	0,535	0,868	FD
17	PNSE	2017	0,600	0,749	0,861	1,392	3,603	ND
		2018	0,015	0,776	0,753	1,694	3,238	ND
		2019	0,207	0,622	0,635	1,401	2,865	ND
		2020	-0,188	0,384	-0,465	1,194	0,924	FD
		2021	-0,552	0,246	-0,109	0,999	0,583	FD
18	PSKT	2017	0,418	1,522	-0,467	8,495	9,968	ND
		2018	0,205	1,713	-0,274	7,553	9,197	ND
		2019	0,487	-1,834	-0,147	6,318	4,825	ND
		2020	-0,284	2,169	-0,340	5,762	7,307	ND
		2021	-0,293	2,324	-0,159	5,601	7,473	ND
19	PTSP	2017	-0,263	0,176	0,481	0,976	1,370	GA
		2018	0,140	0,335	0,756	1,204	2,436	GA
		2019	0,007	0,591	0,810	1,233	2,641	ND
		2020	-0,850	0,131	-0,726	0,650	-0,795	FD
		2021	-1,173	-0,023	-0,115	0,687	-0,623	FD
20	PUDP	2017	0,811	1,351	0,034	2,064	4,260	ND
		2018	1,532	1,421	0,099	2,346	5,398	ND
		2019	2,386	1,310	-0,052	1,801	5,446	ND
		2020	2,600	1,207	-0,043	1,631	5,396	ND
		2021	2,754	1,161	0,038	1,661	5,615	ND
21	SHID	2017	0,709	0,094	0,109	1,738	2,650	ND
		2018	0,868	0,099	0,077	1,793	2,837	ND
		2019	0,909	0,068	0,010	1,817	2,804	ND
		2020	0,673	-0,064	-0,207	1,681	2,083	GA
		2021	0,845	-0,186	-0,178	1,603	2,084	GA

Sumber: Olahan penulis

Keterangan:

FD = Financial Distress

ND = Non Distress

GA = Grey Area

Berdasarkan hasil analisis financial distress menggunakan model Altman pada perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata tahun 2017-2021 yang telah diperoleh, maka dapat diketahui bahwa terdapat perusahaan yang terdeteksi mengalami financial distress bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan. Perusahaan tersebut ialah PT. IKAI, yang mana perusahaan mengalami financial distress selama lima tahun berturut-turut. Kemudian juga terdapat delapan perusahaan berpotensi mengalami financial distress yaitu PT. AKKU (2019 & 2021), PT. DFAM (2017, 2020 & 2021), PT. FAST, PT. MAPB, PT. PANR, PT. PDES, PT. PNSE, PT. PTSP, dan PT. PJAA (2020-2021). Beberapa dari perusahaan tersebut juga sempat dalam kategori grey area. Sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan model Altman dapat memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata selama periode 2017-2021.

Perusahaan yang termasuk dalam kategori financial distress tersebut dapat disebabkan karena rasio modal kerja terhadap total aset (X1) dan juga rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X3) yang rendah atau bahkan negatif. Yang mana kedua variabel tersebut berkontribusi besar dalam perhitungan model Altman, sehingga semakin rendah rasio tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin besar (Ridwan and Hardi, 2017). Hal tersebut menandakan bahwa kemungkinan perusahaan memiliki aset yang kecil atau utang lancar yang lebih besar sehingga kesulitan melunasi kewajibannya. Hal lain yang dapat ditafsirkan juga yaitu pengelolaan aset perusahaan belum efektif atau perusahaan kemungkinan memiliki biaya operasi yang besar sehingga laba operasinya rendah dan rasio X3 yang dihasilkan pun rendah.

### Hasil Analisis Model Internal growth rate

Berdasarkan data laporan keuangan yang telah dihimpun dan diolah peneliti, berikut merupakan hasil yang diperoleh:

Tabel 5

Hasil Analisis Model Internal growth rate

No	Kode Perusahaan	Tahun	ROA	b	IGR	IGR Score	Klasifikasi
1	AKKU	2017	-0,017	-3,422	0,063	8,985	ND
		2018	-0,009	-5,907	0,056	7,756	ND
		2019	-0,175	0,652	-0,102	-18,465	FD
		2020	-0,012	11,765	-0,124	-22,029	FD
		2021	-0,167	1,842	-0,235	-40,459	FD
2	ARTA	2017	0,030	8,285	0,333	53,727	ND
		2018	0,017	13,866	0,317	51,049	ND
		2019	0,001	170,726	0,324	52,096	ND
		2020	-0,028	-8,761	0,332	53,434	ND
		2021	-0,033	-7,650	0,334	53,860	ND

3	DFAM	2017	-0,034	0,581	-0,019	-4,700	FD
		2018	0,002	-5,765	-0,011	-3,349	FD
		2019	0,021	0,334	0,007	-0,370	GA
		2020	-0,047	0,606	-0,027	-6,062	FD
		2021	-0,055	1,465	-0,075	-13,923	FD
4	FAST	2017	0,061	6,546	0,660	107,822	ND
		2018	0,071	6,321	0,812	133,060	ND
		2019	0,071	6,041	0,750	122,732	ND
		2020	-0,101	-2,782	0,392	63,423	ND
		2021	-0,083	-2,441	0,255	40,678	ND
5	IKAI	2017	-0,190	11,509	-0,686	-115,121	FD
		2018	0,053	-6,178	-0,248	-42,561	FD
		2019	-0,053	7,083	-0,272	-46,623	FD
		2020	-0,058	7,713	-0,311	-52,962	FD
		2021	-0,046	11,032	-0,338	-57,519	FD
6	INPP	2017	0,022	4,115	0,100	15,065	ND
		2018	0,018	5,469	0,107	16,179	ND
		2019	0,260	1,291	0,506	82,397	ND
		2020	-0,063	-4,457	0,392	63,377	ND
		2021	-0,003	-75,747	0,327	52,646	ND
7	JGLE	2017	0,002	46,820	0,113	17,271	ND
		2018	-0,004	-23,772	0,111	16,865	ND
		2019	-0,033	-2,458	0,087	12,903	ND
		2020	-0,034	-1,429	0,050	6,822	ND
		2021	-0,033	-0,567	0,019	1,675	ND
8	JIHD	2017	0,029	7,296	0,268	42,804	ND
		2018	0,024	9,001	0,275	44,069	ND
		2019	0,021	9,939	0,265	42,340	ND
		2020	-0,009	-22,327	0,262	41,945	ND
		2021	-0,017	-11,437	0,245	39,030	ND
9	JSPT	2017	0,043	6,998	0,438	70,981	ND
		2018	0,092	3,230	0,426	69,062	ND
		2019	0,026	11,069	0,397	64,230	ND
		2020	-0,041	-6,038	0,329	52,980	ND
		2021	-0,059	-3,652	0,273	43,663	ND
10	MAMI	2017	0,025	2,693	0,071	10,246	ND
		2018	0,004	15,135	0,063	8,996	ND
		2019	0,000	382,192	0,033	4,035	ND
		2020	-0,035	0,054	-0,002	-1,830	FD
		2021	-0,021	1,076	-0,022	-5,126	FD
11	MAPB	2017	0,063	1,751	0,124	19,059	ND
		2018	0,070	2,330	0,196	31,024	ND
		2019	0,080	2,692	0,275	44,075	ND
		2020	-0,067	-1,381	0,103	15,511	ND
		2021	-0,004	-21,923	0,108	16,302	ND
12	MINA	2017	0,010	-2,228	-0,021	-4,989	FD
		2018	0,016	-0,374	-0,006	-2,479	FD
		2019	0,006	0,193	0,001	-1,308	FD
		2020	-0,085	1,009	-0,079	-14,545	FD
		2021	-0,043	3,246	-0,122	-21,759	FD
13	NASA	2017	-0,015	0,845	-0,013	-3,645	FD
		2018	0,000	-54,714	-0,012	-3,490	FD
		2019	0,000	26,411	-0,013	-3,588	FD
		2020	-0,006	3,220	-0,018	-4,525	FD
		2021	-0,004	5,261	-0,022	-5,221	FD
14	PANR	2017	0,014	4,454	0,065	9,185	ND
		2018	-0,014	-9,868	0,158	24,618	ND
		2019	-0,010	-8,903	0,103	15,541	ND
		2020	-0,122	-0,057	0,007	-0,346	GA
		2021	-0,092	0,688	-0,059	-11,369	FD
15	PDES	2017	0,065	3,602	0,309	49,634	ND
		2018	0,006	39,534	0,330	53,078	ND
		2019	-0,033	-6,666	0,287	46,003	ND
		2020	-0,257	-0,015	0,004	-0,871	FD
		2021	-0,219	0,933	-0,170	-29,659	FD

16	PJAA	2017	0,060	6,306	0,605	98,782	ND
		2018	0,051	6,971	0,551	89,815	ND
		2019	0,057	7,235	0,700	114,390	ND
		2020	-0,097	-3,296	0,473	76,856	ND
		2021	-0,062	-3,739	0,305	48,984	ND
17	PNSE	2017	0,055	4,209	0,298	47,918	ND
		2018	-0,022	-10,820	0,312	50,214	ND
		2019	-0,030	-6,413	0,236	37,551	ND
		2020	-0,125	-0,939	0,133	20,576	ND
		2021	-0,110	-0,685	0,082	11,993	ND
18	PSKT	2017	-0,069	-6,811	0,876	143,550	ND
		2018	-0,043	-12,250	1,108	181,983	ND
		2019	-0,031	18,314	-0,360	-61,156	FD
		2020	-0,066	-10,004	1,987	327,721	ND
		2021	-0,029	-24,929	2,481	409,579	ND
19	PTSP	2017	0,033	1,613	0,057	7,941	ND
		2018	0,064	1,607	0,115	17,490	ND
		2019	0,081	2,228	0,221	35,135	ND
		2020	-0,129	-0,312	0,042	5,415	ND
		2021	-0,055	0,132	-0,007	-2,699	FD
20	PUDP	2017	0,012	34,773	0,708	115,773	ND
		2018	0,012	37,248	0,772	126,424	ND
		2019	0,008	49,960	0,672	109,824	ND
		2020	-0,045	-8,238	0,588	95,891	ND
		2021	-0,036	-9,883	0,553	90,163	ND
21	SHID	2017	0,001	30,107	0,030	3,418	ND
		2018	0,001	26,531	0,031	3,663	ND
		2019	-0,009	-2,439	0,021	2,032	ND
		2020	-0,037	0,534	-0,019	-4,687	FD
		2021	-0,031	1,831	-0,054	-10,434	FD

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan hasil analisis financial distress menggunakan model internal growth rate pada perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata tahun 2017-2021 yang telah diperoleh, maka dapat diketahui bahwa terdapat tiga perusahaan yang mengalami financial distress lima tahun berturut-turut selama periode 2017-2021, yang mana hal tersebut dapat berpotensi pada kebangkrutan, perusahaan tersebut berkode IKAI, MINA, dan NASA. Kemudian juga terdapat delapan perusahaan lain yang memiliki potensi financial distress selama periode tersebut, yaitu perusahaan AKKU (2019-2021), DFAM (2017-2018, 2020-2021), MAMI (2020-2021), PANR (2021), PDES (2020-2021), PSKT (2019), PTSP (2021), dan SHID (2020-2021). Dua diantaranya sempat dalam kondisi grey area, yaitu DFAM (2019) dan PANR (2020). Sepuluh lainnya dalam kondisi yang konsisten sehat atau non distress selama lima tahun berturut-turut. Maka dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa model internal growth rate dapat memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata selama periode 2017-2021.

Perusahaan yang masuk dalam kategori financial distress pada perhitungan model internal growth rate ini disebabkan dari rendahnya rasio laba bersih terhadap total aset (ROA) yang dihasilkan oleh perusahaan. Return On Asset yang rendah atau negatif ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam manajemen aset untuk memperoleh atau menghasilkan laba

yang tinggi. Hal lain juga dapat disebabkan karena nilai rasio retensi yang negatif, meskipun rasio ROA tinggi atau positif. Hal tersebut karena dalam perhitungan model internal growth rate rasio ROA dan rasio retensi sangatlah berperan. Apabila salah satu dari rasio tersebut rendah atau negatif maka nilai IGR yang diperoleh juga akan rendah, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan semakin besar.

Dari hasil analisis model internal growth rate ini juga dapat diketahui bahwa tahun 2018-2021 perusahaan yang mengalami financial distress semakin bertambah tiap tahunnya. Sehubungan dengan adanya pandemi Covid-19 sejak tahun 2019 yang berdampak pada bisnis di subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang mengakibatkan menurunnya laba yang diperoleh bahkan hingga mengalami kerugian. Oleh sebab itu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mengalami peningkatan.

### Hasil Analisis Model Springate

Tabel 6

#### Hasil Analisis Model Springate

Kode Perusahaan	Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	Springate	Klasifikasi
AKKU	2017	0,245	-0,019	-0,071	0,006	0,162	FD
	2018	0,242	0,069	-0,043	0,040	0,309	FD
	2019	-0,096	-0,469	-0,315	0,009	-0,870	FD
	2020	-0,119	-0,036	-0,048	0,114	-0,088	FD
	2021	-0,291	-0,005	-0,329	0,002	-0,623	FD
ARTA	2017	0,218	0,099	0,887	0,092	1,296	ND
	2018	0,152	0,050	0,732	0,081	1,015	ND
	2019	0,172	-0,003	0,181	0,078	0,427	FD
	2020	0,218	-0,089	-0,481	0,033	-0,319	FD
	2021	0,223	-0,097	-0,620	0,042	-0,451	FD
DFAM	2017	0,081	0,178	-0,101	0,165	0,324	FD
	2018	0,178	0,229	0,033	0,175	0,616	FD
	2019	0,127	0,290	0,103	0,188	0,708	FD
	2020	0,093	0,051	-0,150	0,116	0,109	FD
	2021	0,148	0,017	-0,218	0,124	0,072	FD
FAST	2017	0,222	0,173	-0,382	0,704	0,717	FD
	2018	0,223	0,273	0,258	0,805	1,559	ND
	2019	0,168	0,259	0,239	0,788	1,453	ND
	2020	0,023	-0,369	-0,205	0,519	-0,032	FD
	2021	-0,053	-0,293	-0,187	0,544	0,012	FD

IKAI	2017	-1,038	-0,435	-0,147	0,023	-1,596	FD
	2018	-0,080	-0,073	0,235	0,003	0,085	FD
	2019	-0,024	-0,128	-0,326	0,025	-0,452	FD
	2020	-0,066	-0,123	-0,317	0,029	-0,477	FD
	2021	-0,020	-0,038	-0,194	0,060	-0,192	FD
INPP	2017	-0,033	0,041	0,096	0,036	0,140	FD
	2018	0,003	0,067	0,117	0,044	0,231	FD
	2019	0,065	0,061	3,862	0,045	4,034	ND
	2020	0,074	-0,020	-1,654	0,021	-1,579	FD
	2021	0,143	-0,010	-0,071	0,020	0,081	FD
JGLE	2017	0,201	0,025	0,012	0,034	0,272	FD
	2018	0,298	0,032	-0,030	0,030	0,330	FD
	2019	0,219	0,010	-0,204	0,033	0,058	FD
	2020	0,180	-0,062	-0,209	0,011	-0,080	FD
	2021	0,184	-0,062	-0,139	0,011	-0,006	FD
JIHD	2017	-0,020	0,050	0,197	0,082	0,309	FD
	2018	-0,014	0,026	0,170	0,088	0,270	FD
	2019	-0,041	-0,028	0,123	0,085	0,140	FD
	2020	-0,052	0,111	-0,051	0,054	0,062	FD
	2021	-0,044	0,112	-0,088	0,055	0,034	FD
JSPT	2017	0,110	0,186	0,247	0,109	0,653	FD
	2018	0,143	0,331	0,499	0,122	1,094	ND
	2019	0,114	0,098	0,130	0,093	0,435	FD
	2020	0,096	-0,086	-0,229	0,041	-0,178	FD
	2021	0,091	-0,119	-0,290	0,039	-0,279	FD
MAMI	2017	0,008	0,126	0,284	0,051	0,469	FD
	2018	0,037	0,063	0,055	0,049	0,204	FD
	2019	0,075	0,032	0,019	0,029	0,155	FD
	2020	0,047	-0,084	-0,323	0,009	-0,350	FD
	2021	0,021	-0,013	-0,152	0,010	-0,134	FD
MAPB	2017	0,133	0,317	0,195	0,506	1,150	ND
	2018	0,020	0,309	0,201	0,589	1,118	ND
	2019	-0,009	0,332	0,213	0,599	1,135	ND
	2020	-0,190	-0,192	-0,130	0,335	-0,177	FD
	2021	-0,174	0,038	-0,004	0,434	0,294	FD
MINA	2017	0,238	0,018	0,193	0,032	0,481	FD
	2018	0,256	0,026	0,581	0,037	0,901	ND
	2019	0,437	-0,003	0,042	0,029	0,505	FD
	2020	0,214	-0,285	-2,320	0,013	-2,378	FD
	2021	0,195	-0,142	-0,650	0,014	-0,583	FD
NASA	2017	0,068	0,004	-0,191	0,004	-0,115	FD
	2018	0,069	0,034	0,006	0,006	0,114	FD
	2019	0,056	0,025	-0,015	0,005	0,071	FD
	2020	0,017	-0,003	-0,073	0,000	-0,060	FD
	2021	0,079	0,004	-0,070	0,001	0,014	FD
PANR	2017	0,171	0,081	0,050	0,303	0,604	FD
	2018	0,059	0,062	-0,027	0,449	0,544	FD
	2019	0,114	0,083	-0,023	0,363	0,537	FD
	2020	-0,025	-0,220	-0,311	0,180	-0,376	FD
	2021	-0,072	-0,209	-0,300	0,028	-0,553	FD
PDES	2017	0,019	0,296	0,383	0,436	1,135	ND
	2018	-0,021	0,117	0,047	0,451	0,594	FD
	2019	0,071	-0,007	-0,118	0,410	0,355	FD
	2020	-0,207	-0,910	-0,608	0,086	-1,638	FD
	2021	-0,276	-0,614	-0,450	0,013	-1,328	FD
PJAA	2017	0,008	0,323	0,337	0,132	0,800	FD
	2018	-0,057	0,299	0,185	0,118	0,544	FD
	2019	0,004	0,329	0,374	0,133	0,840	FD
	2020	-0,282	-0,210	-0,157	0,041	-0,608	FD
	2021	-0,038	-0,085	-0,146	0,035	-0,234	FD

PNSE	2017	0,094	0,393	0,290	0,176	0,955	ND
	2018	0,002	0,344	-0,068	0,191	0,469	FD
	2019	0,032	0,290	-0,113	0,187	0,397	FD
	2020	-0,030	-0,213	-0,571	0,076	-0,737	FD
	2021	-0,087	-0,050	-0,363	0,072	-0,428	FD
PSKT	2017	0,066	-0,214	-0,710	0,056	-0,801	FD
	2018	0,032	-0,125	-0,272	0,064	-0,300	FD
	2019	0,076	-0,067	-0,209	0,059	-0,141	FD
	2020	-0,045	-0,155	-0,452	0,039	-0,613	FD
	2021	-0,046	-0,073	-0,233	0,045	-0,307	FD
PTSP	2017	-0,041	0,220	0,086	0,701	0,966	ND
	2018	0,022	0,346	0,195	0,814	1,376	ND
	2019	0,001	0,370	0,226	0,818	1,415	ND
	2020	-0,133	-0,332	-0,226	0,392	-0,299	FD
	2021	-0,184	-0,052	-0,067	0,524	0,220	FD
PUDP	2017	0,127	0,016	0,032	0,108	0,282	FD
	2018	0,241	0,045	0,121	0,071	0,477	FD
	2019	0,375	-0,024	0,052	0,050	0,453	FD
	2020	0,408	-0,020	-0,390	0,043	0,041	FD
	2021	0,432	0,017	-0,383	0,045	0,112	FD
SHID	2017	0,111	0,050	0,015	0,045	0,221	FD
	2018	0,136	0,035	0,014	0,051	0,236	FD
	2019	0,143	0,004	-0,087	0,042	0,102	FD
	2020	0,106	-0,095	-0,315	0,017	-0,287	FD
	2021	0,133	-0,081	-0,518	0,021	-0,446	FD

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan hasil analisis financial distress menggunakan model Springate pada perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata tahun 2017-2021 yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa seluruh perusahaan yang menjadi sampel memiliki potensi financial distress. Empat belas perusahaan diantaranya mengalami financial distress lima tahun berturut-turut. Perusahaan tersebut yaitu AKKU, DFAM, FAST, IKAI, INPP, JGLE, JIHD, MAMI, NASA, PANR, PJAA, PSKT, PUDP, dan SHID. Tujuh lainnya sempat dalam kondisi non distress, perusahaan tersebut antara lain ARTA (2017-2018), JSPT (2018), MAPB (2017-2019), MINA (2018), PDES (2017), PNSE (2017), dan PTSP (2017-2019). Maka dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa model Springate dapat memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata selama periode 2017-2021.

Perusahaan yang masuk dalam kategori financial distress ini disebabkan karena rendahnya rasio modal kerja terhadap aset (A), rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap aset (B), serta rasio laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar (C). Rasio modal kerja yang bernilai negatif menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan memiliki aset yang kecil atau utang lancar yang lebih besar. Sedangkan rendahnya rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset menunjukkan perusahaan kemungkinan memiliki biaya operasi yang besar sehingga laba

operasinya rendah. Sementara itu rendahnya rasio laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar mengindikasikan bahwa kemungkinan laba yang dihasilkan sebelum dikurangi dengan pajak tidak mencukupi untuk membayar utang jangka pendeknya. Situasi pandemi Covid-19 yang diringi dengan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdampak pada menurunnya pendapatan perusahaan di sektor hotel, restoran, dan pariwisata ini. Oleh karena itu dalam analisis model Springate perusahaan yang mengalami financial distress juga meningkat sejak 2018-2020, bahkan 21 perusahaan yang menjadi sampel mengalami financial distress di tahun 2020 dan 2021.

### Hasil Analisis Tingkat Akurasi Model Prediksi

Analisis tingkat akurasi dilakukan agar dapat diketahui model prediksi mana yang cocok untuk digunakan dan hasil analisis dari model mana yang mendekati kondisi sebenarnya. Tingkat akurasi yang tinggi dengan tingkat kesalahan atau type error yang rendah menandakan suatu model cocok dan baik untuk digunakan. Berikut merupakan hasil perhitungannya:

Tabel 7

#### Hasil perhitungan Analisis Tingkat Akurasi

Model Analisis	Tahun	Tingkat Akurasi (%)	Tingkat Kesalahan (%)	Rata-rata Tingkat Akurasi	Rata-rata Tingkat Kesalahan
Altman	2017	90,5	9,5	77,1	22,9
	2018	95,2	4,8		
	2019	90,5	9,5		
	2020	57,1	42,9		
	2021	52,4	47,6		
Internal Growth Rate	2017	81,0	19,0	70,5	29,5
	2018	81,0	19,0		
	2019	76,2	23,8		
	2020	61,9	38,1		
	2021	52,4	47,6		
Springate	2017	23,8	76,2	14,3	85,7
	2018	28,6	71,4		
	2019	19,0	81,0		
	2020	0,0	100,0		
	2021	0,0	100,0		

Sumber: Olahan penulis

Berdasarkan hasil analisis tingkat akurasi yang telah diperoleh peneliti, dapat diketahui bahwa model Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 77,1% dengan tingkat kesalahan atau type error sebesar 22,9%. Selanjutnya model internal growth rate menghasilkan tingkat akurasi sebesar 70,5% dengan tingkat kesalahan atau type error sebesar 29,5%. Kemudian model Springate menghasilkan tingkat akurasi sebesar 14,3% dengan tingkat kesalahan atau type error sebesar 85,7%. Maka dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa model Altman merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Komarudin dkk. (2019) untuk memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan di BEI dengan metode Grover, Altman, Springate, Zmijewski, dan Ohlson, menghasilkan kesimpulan bahwa dari kelima model yang digunakan model Altman adalah model terbaik dengan tingkat akurasi sebesar 66,67%. Sementara itu hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati and Ilyasa (2020) pada perusahaan di sektor pertambangan yang menyatakan bahwa model Springate adalah yang terbaik dengan tingkat akurasi sebesar 88,89% dan kesalahan tipe I sebesar 8%.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model Altman dapat memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata selama periode 2017-2021 dengan tingkat akurasi sebesar 77,1% dan tingkat kesalahan atau type error sebesar 22,9%. Model internal growth rate dapat memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata selama periode 2017-2021 dengan tingkat akurasi sebesar 70,5% dan tingkat kesalahan atau type error sebesar 29,5%. Model Springate dapat memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata selama periode 2017-2021 dengan tingkat akurasi sebesar 14,3% dan tingkat kesalahan atau type error sebesar 85,7%. Model Altman merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 dengan tingkat akurasi tertinggi, yaitu 77,1% dan type error terendah sebesar 22,9% .

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga model analisis financial distress, yaitu model Altman, internal growth rate, dan Springate. Sementara itu terdapat banyak model analisis financial distress yang lain seperti model Groover, Zmijewski, Fulmer, Taffler, Zavgreen dan Ohlson yang dapat digunakan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 21 sampel perusahaan pada subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI.

Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk menggunakan atau menambahkan model analisis financial distress lain, seperti model Groover, Zmijewski, Fulmer, Taffler, Zavgreen, Ohlson dan model lainnya.

## REFERENSI

- Asmaradana, L.B. and Satyawan, M.D. (2022) 'Analisis Financial distress dengan Model Altman, Grover, Springate, Zmijewski, dan Ohlson pada Perusahaan Subsektor Jasa Konsumen yang terdaftar di BEI', *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), pp. 1325–1341.
- Garaika and Feriyana, W. (2020) *Akuntansi Manajemen*. Lampung Selatan: CV. Hira Tech.
- Hanafi, M.M. and Halim, A. (2009) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Juhanda, R.F.I.A. and Faozen, J.H. (2022) 'Recovery Strategies of Tourism Businesses in COVID-19 Pandemic in Indonesia', *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 6(1), pp. 44–52.
- Mulyati, S. and Ilyasa, S. (2020) 'The Comparative Analysis of Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, And Internal growth rate Model in Predicting the Financial distress (Empirical Study on Mining Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2017)', *KINERJA*, 24(1), pp. 82–95.
- Mun'im, A. (2022) 'Penyempurnaan Pengukuran Kontribusi Pariwisata: Alternatif Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), pp. 1–14.
- Muslichah and Bahri, S. (2021) *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nurhaliza, S. (2020) Sembilan Sektor Paling Parah Kena Dampak, No. 2 Rugi hingga USD812 Juta. Available at: <https://www.idxchannel.com/infografis/sembilan-sektor-paling-parah-kena-dampak-no2-rugi-hingga-usd812-juta>.
- Ratna, I. and Marwati (2018) 'Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016', *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 1(1), pp. 51–62.
- Ridwan, P.F. and Hardi, M. (2017) 'Analisis Laporan Keuangan Guna Memprediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (PT XL Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk)', *JEA17 Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2(2), pp. 63–73.
- Ross, S.A. et al. (2015) *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto (2012) *Pengantar Akuntansi (Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sylviana and Rachmawati, T. (2016) 'Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Asuransi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia ( Periode Tahun 2010 – 2013 )', *JEB 17 Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), pp. 61–74.
- Utari, D., Purwanti, A. and Prawironegoro, D. (2014) *Manajemen Keuangan : Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Waqas, H. and Md-Rus, R. (2018) 'Predicting Financial distress: Importance Of Accounting And Firm-Specific Market Variables For Pakistan's Listed Firms', *Cogent Economics & Finance*, 6, pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1545739>.